QUIET POWER. STRATEGIC ADVANTAGE. SUSTAINABLE IMPACT.



ORGANIZATIONAL RESILIENCE

INSTITUTIONAL TRUST

SUSTAINABILITY

LOW PROFILE STRATEGY

Sebagai Keunggulan Strategis dan Model Keberlanjutan Organisasi Keamanan Modern

Arif Dilianto, S.Psi., M.Han. | Prof. Dr. Mohamad Rizan, S.E., M.M.

LOW PROFILE STRATEGY

Sebagai Keunggulan Strategis dan
Model Keberlanjutan Organisasi Keamanan Modern

Arif Dilianto, S.Psi., M.Han.
Prof. Dr. Mohamad Rizan, S.E., M.M.

Penerbit Widina

LOW PROFILE STRATEGY:
Sebagai Keunggulan Strategis dan
Model Keberlanjutan Organisasi Keamanan Modern

Penulis:
Arif Dilianto, S.Psi., M.Han.
Prof. Dr. Mohamad Rizan, S.E., M.M.

Desain Cover:
Helmaria Ulfa

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Editor:
Neneng Sri Wahyuni

ISBN:
978-634-317-110-2

Cetakan Pertama:
Juli, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, penyertaan, dan kesempatan yang diberikan sehingga buku Low Profile Strategy: Sebagai Keunggulan Strategis dan Model Keberlanjutan Organisasi Keamanan Modern ini dapat diselesaikan.

Buku ini lahir dari sebuah kegelisahan intelektual sekaligus refleksi praktis terhadap perubahan lingkungan organisasi yang berlangsung semakin cepat, kompleks, dan penuh ketidakpastian. Perkembangan teknologi digital, media sosial, serta budaya eksposur telah mengubah cara organisasi berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam banyak kasus, visibilitas seolah menjadi ukuran utama keberhasilan. Organisasi dituntut untuk terus hadir, terus terlihat, dan terus menunjukkan aktivitasnya kepada publik.

Di tengah fenomena tersebut, muncul pertanyaan mendasar yang menjadi titik awal penulisan buku ini: apakah organisasi yang paling terlihat selalu merupakan organisasi yang paling efektif?

Pertanyaan tersebut membawa penulis pada pencarian yang lebih luas mengenai hubungan antara visibilitas, informasi, risiko, kepercayaan, dan keberlanjutan organisasi. Berbagai literatur strategi, keamanan, manajemen risiko, kepemimpinan, tata kelola, dan keberlanjutan menunjukkan bahwa organisasi modern menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan sebelumnya. Organisasi tidak hanya dituntut untuk mencapai tujuan, tetapi juga mempertahankan legitimasi, mengelola risiko, menjaga kepercayaan, dan tetap relevan dalam jangka panjang.

Melalui proses kajian, refleksi, dan sintesis lintas disiplin ilmu, penulis sampai pada keyakinan bahwa visibilitas bukan sekadar instrumen komunikasi, melainkan sumber daya strategis yang harus dikelola secara cermat. Dari pemikiran tersebut lahirlah konsep Low Profile Strategy, yaitu pendekatan yang memandang pengelolaan visibilitas sebagai bagian dari strategi organisasi untuk menjaga information advantage, mengurangi risiko, melindungi nilai, dan memperkuat keberlanjutan.

Buku ini tidak mengajak organisasi untuk menjadi tertutup, anti-transparansi, atau menjauh dari publik. Sebaliknya, buku ini berupaya menawarkan perspektif bahwa keterbukaan dan akuntabilitas perlu dikelola secara strategis agar tidak mengorbankan efektivitas organisasi. Dalam konteks tersebut, penulis memperkenalkan konsep Information Advantage, Quiet Power, serta LPSS Framework (Low Profile Sustainability Strategy

Framework) yang menjelaskan hubungan antara low profile, information advantage, risk reduction, value protection, organizational resilience, institutional trust, dan sustainability.

Lebih jauh, buku ini juga membahas tantangan kepemimpinan modern di tengah budaya eksposur yang semakin kuat. Dalam lingkungan yang serba cepat dan terhubung, pemimpin sering kali menghadapi tekanan untuk selalu hadir, selalu merespons, dan selalu terlihat. Padahal, visibilitas yang berlebihan dapat menciptakan berbagai risiko baru, baik bagi organisasi maupun bagi pemimpin itu sendiri. Oleh karena itu, buku ini menawarkan konsep Agile but Low Profile Leader, yaitu pemimpin yang mampu beradaptasi secara cepat tanpa kehilangan disiplin dalam mengelola visibilitas dan menjaga keunggulan strategis organisasi.

Pada akhirnya, seluruh pembahasan dalam buku ini bermuara pada satu tujuan besar, yaitu membangun organisasi keamanan yang berkelanjutan. Organisasi yang berkelanjutan bukanlah organisasi yang paling terkenal atau paling terlihat, melainkan organisasi yang mampu menciptakan nilai, melindungi nilai tersebut, mempertahankan kepercayaan, dan tetap efektif menghadapi perubahan lingkungan dalam jangka panjang.

Penulis menyadari bahwa gagasan yang disampaikan dalam buku ini masih terbuka untuk didiskusikan, diuji, dan dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, buku ini tidak dimaksudkan sebagai jawaban akhir, melainkan sebagai kontribusi pemikiran yang diharapkan dapat memperkaya diskursus mengenai strategi, keamanan, kepemimpinan, dan keberlanjutan organisasi pada era yang semakin kompleks.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan inspirasi, dukungan, kesempatan belajar, dan ruang refleksi selama proses penulisan buku ini. Secara khusus, penulis juga menyampaikan penghargaan kepada para akademisi, praktisi, pemimpin organisasi, dan rekan-rekan yang melalui pengalaman, diskusi, serta pemikirannya turut memperkaya perspektif yang terkandung dalam buku ini.

Akhirnya, penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi organisasi keamanan, institusi pemerintahan, akademisi, mahasiswa, praktisi kepemimpinan, dan para pengambil kebijakan yang tengah mencari pendekatan baru untuk membangun organisasi yang lebih efektif, resilien, dipercaya, dan berkelanjutan.

Semoga buku ini dapat menjadi kontribusi kecil dalam upaya memahami bahwa di tengah dunia yang semakin bising, keunggulan strategis tidak selalu dimiliki oleh mereka yang paling terlihat, melainkan oleh mereka yang paling mampu mengelola visibilitas, informasi, risiko, dan kepercayaan secara cerdas.

Jakarta, 2026

Arif Dilianto

DAFTAR ISI

PRAKATA ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **iv**
BAB 1 PARADOKS KEAMANAN MODERN: SEMAKIN TERLIHAT, SEMAKIN RENTAN **1**
A. Perubahan Lingkungan Strategis 1
B. Era Media Sosial dan Budaya Eksposur 4
C. Fenomena Organisasi Keamanan Yang Semakin Terlihat 7
D. Risiko Over-Exposure 10
E. Security Theater dan Ilusi Efektivitas 13
F. Mengapa Low Profile Menjadi Relevan Kembali 17
BAB 2 LOW PROFILE SEBAGAI KEUNGGULAN STRATEGIS **21**
A. Memahami Hakikat Low Profile Strategy 21
B. Kerahasiaan Sebagai Strategic Aset 24
C. Strategic Ambiguity dan Keunggulan Kompetitif 28
D. Surprise dan Information Advantage 32
E. Quiet Power: Benchmark Organisasi Keamanan Modern 36
F. Dari Visible Power Menuju Quiet Power 39
BAB 3 SUSTAINABILITY BUSINESS STRATEGY UNTUK ORGANISASI KEAMANAN **45**
A. Dari Keunggulan Strategis Ke Keberlanjutan Organisasi 45
B. Memahami Sustainability Business Strategy 48
C. Dari Cost Center Ke Value Center 51
D. Value Creation Dalam Organisasi Keamanan 55
E. Risk Reduction Sebagai Sumber Nilai 58
F. Organizational Resilience dan Strategic Continuity 62
G. Institutional Trust Sebagai Modal Keberlanjutan 65
H. Sustainability Business Strategy dan Low Profile Strategy 69
BAB 4 LPSS FRAMEWORK (LOW PROFILE SUSTAINABILITY STRATEGY FRAMEWORK) **73**
A. Mengapa Diperlukan LPSS Framework 73
B. Arsitektur LPSS Framework 76
C. Low Profile Sebagai Strategic Driver 80
D. Information Advantage dan Value Protection 84
E. Resilience, Trust, dan Sustainability 87
F. Implementasi LPSS Framework Dalam Organisasi Keamanan Modern 91

G. LPSS Strategic Risk Register: Pembelajaran Dari Kasus 94
BAB 5 AGILE LEADERSHIP DAN RISIKO OVER-EXPOSURE 99
A. Perubahan Lingkungan Kepemimpinan Modern 99
B. Memahami Agile Leadership 103
C. Agile Leadership Dalam Organisasi Keamanan 107
D. Ketika Agile Berubah Menjadi Over-Exposure 111
E. Risiko Kepemimpinan Yang Terlalu Terlihat 115
F. Agile But Low Profile Leader 119
G. Model Agile Low Profile Leadership (ALPL) 123
H. Penutup: Kepemimpinan Untuk Keberlanjutan Organisasi 123
BAB 6 MENUJU ORGANISASI KEAMANAN YANG BERKELANJUTAN 125
A. Beyond Visibility: Mendefinisikan Organisasi Keamanan Yang Berkelanjutan 125
B. Pilar Organisasi Keamanan Berkelanjutan 129
C. Menyeimbangkan Efektivitas, Legitimasi, dan Transparansi 133
D. Dari Security Theater Menuju Strategic Value 137
E. Penutup: Masa Depan Organisasi Keamanan Modern 141
DAFTAR PUSTAKA 147
GLOSARIUM 149
INDEKS 155
TENTANG PENULIS 156

BAB 1

PARADOKS KEAMANAN MODERN: SEMAKIN TERLIHAT, SEMAKIN RENTAN

A. PERUBAHAN LINGKUNGAN STRATEGIS

Perubahan lingkungan strategis merupakan salah satu faktor paling menentukan dalam evolusi organisasi keamanan modern. Jika pada masa lalu ancaman keamanan didominasi oleh konflik antarnegara dan kekuatan militer konvensional, maka pada abad ke-21 organisasi keamanan menghadapi spektrum ancaman yang jauh lebih kompleks, dinamis, dan multidimensional. Globalisasi, revolusi teknologi informasi, perkembangan media digital, serta meningkatnya interkoneksi antaraktor telah mengubah cara ancaman muncul, berkembang, dan memengaruhi stabilitas suatu negara. Dalam konteks tersebut, organisasi keamanan tidak lagi beroperasi dalam lingkungan yang stabil dan dapat diprediksi, melainkan dalam lingkungan yang ditandai oleh ketidakpastian, kompleksitas, dan perubahan yang berlangsung sangat cepat.

Perkembangan teknologi informasi menjadi salah satu pendorong utama transformasi lingkungan strategis. Internet, media sosial, kecerdasan buatan, komputasi awan, dan teknologi komunikasi bergerak telah menciptakan ruang interaksi baru yang melampaui batas-batas geografis negara. Informasi dapat menyebar secara instan kepada jutaan orang dalam hitungan detik, sementara berbagai aktor non-negara memiliki kemampuan untuk memengaruhi opini publik, menggalang dukungan, bahkan mengancam keamanan nasional tanpa harus memiliki kekuatan militer yang besar. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak lagi sepenuhnya berada di tangan negara, tetapi juga tersebar kepada berbagai aktor yang mampu mengendalikan informasi dan memanfaatkan teknologi secara efektif (Nye, 2011).

BAB 2

LOW PROFILE SEBAGAI KEUNGGULAN STRATEGIS

A. MEMAHAMI HAKIKAT LOW PROFILE STRATEGY

Bab sebelumnya menunjukkan bahwa organisasi keamanan modern menghadapi perubahan lingkungan strategis yang fundamental. Perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan tuntutan transparansi telah menciptakan budaya eksposur yang mendorong organisasi untuk semakin terlihat di ruang publik. Pada saat yang sama, meningkatnya visibilitas juga melahirkan berbagai risiko baru, mulai dari over-exposure hingga fenomena security theater, yaitu kondisi ketika aktivitas yang terlihat lebih dihargai daripada efektivitas yang sesungguhnya. Dalam konteks tersebut, muncul kebutuhan untuk mencari pendekatan yang mampu menjaga keseimbangan antara legitimasi publik dan efektivitas operasional. Salah satu pendekatan yang semakin relevan adalah Low Profile Strategy.

Meskipun istilah low profile sering digunakan dalam berbagai konteks, pemahamannya masih sering disederhanakan menjadi sikap tidak menonjol, tidak banyak berbicara, atau menghindari perhatian publik. Dalam konteks organisasi keamanan modern, pemahaman tersebut terlalu sempit. Low Profile Strategy bukan sekadar gaya komunikasi atau karakter organisasi, melainkan pendekatan strategis yang berfokus pada pengelolaan visibilitas untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi. Dengan kata lain, low profile bukan tentang menghilangkan keterlihatan, tetapi tentang memastikan bahwa tingkat keterlihatan organisasi selaras dengan kepentingan strategisnya.

Pandangan ini penting karena lingkungan organisasi modern telah menempatkan visibilitas sebagai salah satu sumber daya yang bernilai. Organisasi yang terlihat cenderung lebih mudah memperoleh perhatian, membangun legitimasi, dan memengaruhi persepsi publik. Namun

BAB 3

SUSTAINABILITY BUSINESS STRATEGY UNTUK ORGANISASI KEAMANAN

A. DARI KEUNGGULAN STRATEGIS KE KEBERLANJUTAN ORGANISASI

Bab 2 telah menunjukkan bahwa Low Profile Strategy bukanlah sikap pasif, melainkan pendekatan strategis yang mampu menghasilkan information advantage, strategic ambiguity, surprise, dan quiet power. Rangkaian konsep tersebut menjelaskan bagaimana organisasi keamanan modern dapat membangun keunggulan melalui pengelolaan visibilitas, penguasaan informasi, dan kemampuan mempertahankan ketidakpastian yang menguntungkan. Namun, keberhasilan menciptakan keunggulan strategis hanya merupakan tahap awal. Pertanyaan yang lebih penting adalah apakah keunggulan tersebut dapat dipertahankan ketika lingkungan berubah, tekanan meningkat, dan tuntutan organisasi semakin kompleks. Di sinilah isu keberlanjutan organisasi menjadi relevan.

Dalam perspektif strategi, keunggulan tidak pernah benar-benar bersifat permanen. Porter (1996) menegaskan bahwa strategi selalu berkaitan dengan pilihan posisi yang menciptakan nilai, tetapi posisi tersebut dapat terkikis ketika lingkungan berubah atau ketika pesaing meniru keunggulan yang ada. Rumelt (2011) juga mengingatkan bahwa strategi yang baik harus menghadapi “inti masalah” organisasi secara nyata, bukan sekadar menghasilkan performa jangka pendek yang tampak mengesankan. Dengan demikian, keunggulan strategis harus dipahami sebagai sesuatu yang dinamis, bukan sebagai kondisi yang sekali diperoleh lalu otomatis bertahan.

Perubahan lingkungan strategis merupakan salah satu alasan utama mengapa keunggulan organisasi mudah terkikis. Organisasi yang hari ini unggul dalam informasi, kecepatan, atau pengelolaan risiko dapat kehilangan keunggulan tersebut ketika teknologi berkembang, ancaman

BAB 4

LPSS FRAMEWORK (LOW PROFILE SUSTAINABILITY STRATEGY FRAMEWORK)

A. MENGAPA DIPERLUKAN LPSS FRAMEWORK

Bab-bab sebelumnya telah membangun sebuah alur argumentasi yang saling terkait. Bab 1 menunjukkan bahwa lingkungan strategis modern ditandai oleh era eksposur, budaya visibilitas, over-exposure, dan kecenderungan security theater yang membuat organisasi terlalu sibuk tampak efektif daripada benar-benar efektif. Bab 2 kemudian menunjukkan bahwa Low Profile Strategy dapat menjadi sumber keunggulan strategis karena memungkinkan organisasi menjaga information advantage, mempertahankan strategic ambiguity, menciptakan quiet power, dan mengelola visibilitas secara cerdas. Bab 3 memperluas logika tersebut ke ranah keberlanjutan dengan menegaskan bahwa organisasi keamanan menciptakan nilai, melindungi nilai melalui pengurangan risiko, menjaga efektivitas melalui organizational resilience, dan membangun keberlanjutan melalui institutional trust. Jika seluruh temuan itu dibaca secara bersama, muncul satu pertanyaan penting: mengapa masih diperlukan LPSS Framework?

Jawabannya terletak pada fakta bahwa konsep-konsep tersebut, meskipun kuat, selama ini berkembang dalam tradisi ilmu yang berbeda dan jarang diintegrasikan ke dalam satu kerangka strategis yang utuh. Literatur strategi menjelaskan keunggulan kompetitif, literatur manajemen risiko menjelaskan perlindungan nilai, literatur resilience menjelaskan kemampuan bertahan, literatur trust menjelaskan legitimasi, dan literatur sustainability menjelaskan keberlanjutan jangka panjang. Namun belum banyak model yang secara eksplisit menghubungkan seluruh unsur itu dalam konteks organisasi keamanan modern. Di sinilah kebutuhan LPSS Framework menjadi jelas.

BAB 5

AGILE LEADERSHIP DAN RISIKO OVER-EXPOSURE

A. PERUBAHAN LINGKUNGAN KEPEMIMPINAN MODERN

Pembahasan pada Bab 4 menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi LPSS Framework tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain strategi organisasi, tetapi juga oleh kemampuan kepemimpinan dalam mengelola visibilitas, informasi, risiko, dan keberlanjutan organisasi. LPSS menempatkan pengelolaan visibilitas sebagai titik awal pembentukan information advantage, risk reduction, resilience, trust, dan sustainability. Namun seluruh mekanisme tersebut pada akhirnya bergantung pada keputusan yang diambil oleh para pemimpin organisasi. Oleh karena itu, sebelum membahas konsep Agile Leadership, penting untuk memahami terlebih dahulu bagaimana lingkungan kepemimpinan modern telah berubah secara fundamental dibandingkan era sebelumnya.

Keberhasilan organisasi pada masa lalu sering kali sangat dipengaruhi oleh stabilitas lingkungan. Perubahan terjadi relatif lambat, siklus informasi berlangsung lebih panjang, dan organisasi memiliki waktu yang cukup untuk merencanakan serta menyesuaikan diri terhadap perkembangan yang terjadi. Kondisi tersebut berbeda dengan lingkungan strategis saat ini yang ditandai oleh perubahan cepat, ketidakpastian tinggi, dan keterhubungan global yang semakin intensif. Dalam literatur manajemen strategis, kondisi ini sering dijelaskan melalui konsep VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity), yaitu lingkungan yang volatil, tidak pasti, kompleks, dan ambigu (Bennett & Lemoine, 2014).

Volatilitas menggambarkan kecepatan perubahan yang sulit diprediksi. Ketidakpastian menunjukkan keterbatasan kemampuan organisasi untuk memprediksi masa depan. Kompleksitas mencerminkan banyaknya variabel yang saling memengaruhi, sementara ambiguitas menunjukkan bahwa informasi yang tersedia sering kali dapat ditafsirkan secara berbeda.

BAB 6

MENUJU ORGANISASI KEAMANAN YANG BERKELANJUTAN

A. BEYOND VISIBILITY: MENDEFINISIKAN ORGANISASI KEAMANAN YANG BERKELANJUTAN

Bab-bab sebelumnya telah membangun satu perjalanan argumentasi yang semakin jelas. Bab 1 menunjukkan bahwa era digital dan budaya eksposur telah mendorong organisasi keamanan untuk semakin terlihat, tetapi visibilitas yang berlebihan dapat melahirkan over-exposure, security theater, dan kerentanan strategis. Bab 2 kemudian memperlihatkan bahwa Low Profile Strategy bukanlah ketertutupan, melainkan cara mengelola visibilitas secara strategis agar organisasi tetap memiliki information advantage dan quiet power. Bab 3 memperluas argumen tersebut ke ranah keberlanjutan: organisasi keamanan bukan sekadar cost center, melainkan value center yang menciptakan nilai melalui risk reduction, resilience, dan trust. Bab 4 lalu mengintegrasikan semuanya ke dalam LPSS Framework, sedangkan Bab 5 menjelaskan bahwa keberhasilan LPSS sangat bergantung pada kepemimpinan yang agile tetapi disiplin dalam mengelola eksposur. Dari seluruh rangkaian ini, satu kesimpulan menjadi semakin kuat: tujuan akhir buku ini bukan low profile, bukan information advantage, dan bukan bahkan LPSS itu sendiri, melainkan terbentuknya organisasi keamanan yang berkelanjutan.

Karena itu, organisasi keamanan modern perlu bergerak beyond visibility. Selama bertahun-tahun, banyak organisasi menilai keberhasilan berdasarkan seberapa sering mereka muncul di ruang publik, seberapa besar perhatian yang mereka terima, atau seberapa intens mereka berkomunikasi. Dalam batas tertentu, visibilitas memang penting karena dapat memperkuat legitimasi dan menegaskan keberadaan organisasi. Namun, ketika visibilitas dijadikan ukuran utama keberhasilan, organisasi berisiko terjebak dalam logika pencitraan. Porter (1996) menekankan

DAFTAR PUSTAKA

Barney, J. B. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. Journal of Management, 17(1), 99–120. https://doi.org/10.1177/014920639101700108

Bennett, N., & Lemoine, G. J. (2014). What VUCA really means for you. Harvard Business Review, 92(1–2), 27–42.

Collins, J. (2001). Good to Great: Why Some Companies Make the Leap... and Others Don't. HarperBusiness.

Davenport, T. H., & Beck, J. C. (2001). The Attention Economy: Understanding the New Currency of Business. Harvard Business School Press.

Fukuyama, F. (1995). Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity. Free Press.

Hatch, M. J., & Schultz, M. (2003). Bringing the corporation into corporate branding. European Journal of Marketing, 37(7–8), 1041–1064. https://doi.org/10.1108/03090560310477654

Heifetz, R. A., Grashow, A., & Linsky, M. (2009). The Practice of Adaptive Leadership: Tools and Tactics for Changing Your Organization and the World. Harvard Business Press.

Heuer, R. J., Jr. (1999). Psychology of Intelligence Analysis. Center for the Study of Intelligence.

International Organization for Standardization. (2018). ISO 31000:2018 Risk Management - Guidelines. ISO.

Kahneman, D. (2011). Thinking, Fast and Slow. Farrar, Straus and Giroux.

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. Business Horizons, 53(1), 59–68. https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003

Lengnick-Hall, C. A., Beck, T. E., & Lengnick-Hall, M. L. (2011). Developing a capacity for organizational resilience through strategic human resource management. Human Resource Management Review, 21(3), 243–255. https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2010.07.001

Mergel, I., Edelmann, N., & Haug, N. (2019). Defining digital transformation: Results from expert interviews. Government Information Quarterly, 36(4), 101385. https://doi.org/10.1016/j.giq.2019.06.002

Mintzberg, H. (1994). The Rise and Fall of Strategic Planning. Free Press.

Montoya, P., & Vandehey, T. (2009). The Brand Called You. McGraw-Hill.

Moore, M. H. (1995). Creating Public Value: Strategic Management in Government. Harvard University Press.
Moore, M. H. (2013). Recognizing Public Value. Harvard University Press.
Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). The Knowledge-Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation. Oxford University Press.
Nye, J. S., Jr. (2011). The Future of Power. PublicAffairs.
Porter, M. E. (1996). What is strategy? Harvard Business Review, 74(6), 61–78.
Power, M. (2007). Organized Uncertainty: Designing a World of Risk Management. Oxford University Press.
Roberts, A. (2006). Blacked Out: Government Secrecy in the Information Age. Cambridge University Press.
Rumelt, R. P. (2011). Good Strategy, Bad Strategy: The Difference and Why It Matters. Crown Business.
Schneier, B. (2003). Beyond Fear: Thinking Sensibly About Security in an Uncertain World. Copernicus Books.
Senge, P. M. (2006). The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization (Rev. ed.). Doubleday.
Simon, H. A. (1971). Designing organizations for an information-rich world. In M. Greenberger (Ed.), Computers, Communications, and the Public Interest (pp. 37–72). Johns Hopkins Press.
Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. Academy of Management Review, 20(3), 571–610. https://doi.org/10.2307/258788
Taleb, N. N. (2012). Antifragile: Things That Gain from Disorder. Random House.
Weick, K. E., & Sutcliffe, K. M. (2015). Managing the Unexpected: Sustained Performance in a Complex World (3rd ed.). Wiley.

TENTANG PENULIS

Arif Dilianto, S.Psi., M.Han.



Arif Dilianto adalah praktisi dan peneliti isu strategis dan keamanan yang memiliki ketertarikan pada bidang strategi organisasi, kepemimpinan, manajemen risiko, tata kelola, dan keberlanjutan institusi. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana Psikologi, Magister Asymmetric Warfare, dan saat ini sedang menempuh pendidikan Doktoral di bidang Manajemen Bisnis. Perspektifnya dibentuk oleh perpaduan pengalaman profesional dan kajian akademik yang berfokus pada dinamika keamanan, pengambilan keputusan strategis, serta pengembangan organisasi yang adaptif dan berkelanjutan. Wawasannya semakin diperkaya melalui berbagai program pengembangan profesional, termasuk di National Security College Australia, European Bodyguard & Security Services Academy (EBSSA), dan Jakarta Centre for Law Enforcement Cooperation (JCLEC). Melalui buku ini ia memperkenalkan Low Profile Strategy dan LPSS Framework (Low Profile Sustainability Strategy Framework) sebagai perspektif untuk memahami bagaimana organisasi dapat mengelola visibilitas, melindungi informasi, membangun kepercayaan, serta mempertahankan efektivitas dan keberlanjutan di tengah lingkungan yang semakin kompleks dan penuh ketidakpastian. Bagi penulis, keberhasilan organisasi tidak ditentukan oleh seberapa sering organisasi terlihat, tetapi oleh seberapa besar nilai yang mampu diciptakannya, dilindunginya, dan diwariskannya kepada generasi berikutnya.

Prof. Dr. Mohamad Rizan, S.E., M.M.



Semenjak lulus dari bangku perkuliahan, Penulis aktif mengikuti organisasi dalam bidang akademik yang mana puncaknya dapat meraih gelar Profesor dalam bidang Ilmu Manajemen Pemasaran pada tanggal 1 Januari tahun 2021. Pengalaman kerja dalam bidang akademik yang membuatnya selalu dipercaya untuk menjadi dosen S1, S2, dan S3 di beberapa PTN dan PTS ternama. Adapun posisi yang diduduki oleh penulis diantaranya, pada tahun 1998-2005 menjadi Ketua Program Studi D3 Manajemen Pemasaran di STIE Bina Darma, Palembang. Kemudian pada tahun 2010-2011 sebagai Ketua Jurusan Manajemen serta merintis pendirian MM FE UNJ dan dipercaya langsung sebagai Ketua Program Studinya semenjak 2011-2017. Selanjutnya pada Desember 2020, sampai dengan bulan Agustus 2021 menjabat sebagai Sekretaris Reformasi Birokrasi Universitas Negeri Jakarta. Penulis menempuh Pendidikan S1 Ilmu Manajemen dengan Predikat Sangat Memuaskan di Universitas Jambi pada tahun 1995, S2 Manajemen dengan Predikat *Cumlaude* di Universitas Gajah Mada pada tahun 1998, Pada tahun 2005 telah menyelesaikan program Doktor Ilmu Ekonomi-Manajemen Pascasarjana Universitas Padjajaran dengan predikat *Cumlaude*. Selain sebagai dosen dan konsultan, saat ini penulis juga merupakan Asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) semenjak tahun 2010 dan Asesor Lembaga Akreditasi Mandiri Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (LAMEMBA) semenjak tahun 2021, serta ketua konsorsium *Sustainable Internasional Community Service* (SICS) sejak tahun 2025. Selain itu penulis adalah Dekan FEB UNJ untuk periode 2025-2029.

Buku ini menawarkan perspektif baru mengenai pentingnya pengelolaan visibilitas dalam organisasi keamanan di era digital. Di tengah budaya eksposur yang semakin kuat akibat perkembangan media sosial, teknologi informasi, dan tuntutan transparansi publik, buku ini mengajak pembaca untuk mempertanyakan asumsi bahwa organisasi yang paling terlihat adalah organisasi yang paling efektif. Melalui kajian strategis, penulis menunjukkan bahwa visibilitas yang berlebihan justru dapat meningkatkan risiko, mengurangi keunggulan informasi, serta melemahkan efektivitas operasional organisasi.

Buku ini memperkenalkan konsep Low Profile Strategy sebagai pendekatan strategis yang menempatkan visibilitas sebagai sumber daya yang harus dikelola secara cermat. Berbagai konsep penting seperti Information Advantage, Quiet Power, Controlled Visibility, Controlled Transparency, hingga Low Profile Sustainability Strategy Framework (LPSS Framework) dibahas secara komprehensif untuk menjelaskan hubungan antara pengelolaan informasi, pengurangan risiko, perlindungan nilai organisasi, ketahanan institusional, serta keberlanjutan jangka panjang. Pembahasan tidak hanya berfokus pada aspek keamanan, tetapi juga mencakup kepemimpinan, tata kelola organisasi, manajemen risiko, dan strategi keberlanjutan.

Dengan pendekatan yang memadukan teori dan praktik, buku ini menjadi referensi penting bagi pimpinan organisasi keamanan, institusi pemerintah, akademisi, praktisi manajemen, serta pengambil kebijakan. Pesan utama yang diangkat adalah bahwa keunggulan strategis di era modern tidak selalu dimiliki oleh mereka yang paling banyak mendapat perhatian publik, melainkan oleh organisasi yang mampu mengelola visibilitas, informasi, dan kepercayaan secara cerdas. Buku ini menawarkan paradigma baru bahwa sikap low profile bukanlah simbol kelemahan atau ketertutupan, melainkan strategi untuk membangun organisasi yang lebih efektif, resilien, terpercaya, dan berkelanjutan.

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
0815-7000-699

SCANME

Manajemen

ISBN 978-634-317-110-2

9 786343 171102